

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**Kriya Pada Seni Ruang Publik di Yogyakarta**

**Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun**

**Peneliti  
Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A  
NIDN 0030047406**

**Dibiayai Oleh:  
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
Sesuai dengan Kontrak Penelitian  
Nomer: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kriya pada Seni Ruang Publik di Yogyakarta  
**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : ALVI LUFIANI, S.Sn, MFA  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIDN : 0030047406  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Kriya Seni  
Nomor HP : 085729910300  
Alamat surel (e-mail) : alufiani1@gmail.com  
**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 57,500,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 57,500,000

Mengetahui,  
Dekan FSR ISI Yogyakarta



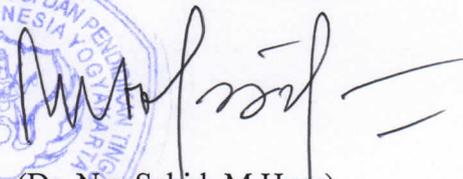
(Dr. Suastiwi, M.Des)  
NIP/NIK 195908021988032002

D.I. YOGYAKARTA, 9 - 11 - 2018  
Ketua,



(ALVI LUFIANI, S.Sn, MFA)  
NIP/NIK 197404301998022001

Menyetujui,  
Ketua LPPM ISI Yogyakarta



(Dr. Nur Sahid, M.Hum)  
NIP/NIK 196202081989031001

## RINGKASAN

Kriya awalnya jamak dikenal oleh masyarakat luas, baik di belahan bumi bagian Barat atau pun Timur sebagai objek yang kecil, murah, dibuat untuk pemenuhan sehari-hari dan tanpa perencanaan matang. Seiring dengan perkembangan yang terjadi secara masif di dunia seni rupa termasuk kriya di dalamnya, kondisi itu perlahan berubah. Kriya dipahami sebagai sesuatu yang cair, fleksibel dan terbuka. Keterbukaan itu memberikan peluang untuk terus berkembang merespons situasi, menyerap gejala yang terjadi di lingkungan sekitar sekaligus mewadahi ekspresi personal sang kriyawan pembuatnya. Hal-hal tersebut salah satu yang mempengaruhi adanya kebutuhan akan kriya di seni rupa ruang publik kota Yogyakarta.

Kajian kriya pada seni ruang publik di Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan kriya di ruang publik kota seni dan budaya tersebut. Selain itu juga untuk membentuk konsep keilmuan kriya di masa kini dan yang akan datang. Hal ini penting mengingat kajian kritis di ranah kriya terkait dengan keberadaannya belum pernah dilakukan sebelumnya. Mengkritisi fenomena keberadaan tersebut selain akan memberikan pemikiran baru tentang kriya juga akan menambah dinamika perjalanan dunia seni kriya di Indonesia dan Yogyakarta padakhususnya.

Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari observasi, identifikasi, dokumentasi dan investigasi. Observasi dilakukan di berbagai sudut kota Yogyakarta, pusat perbelanjaan, fasilitas umum dan pusat budaya. Batasan temporal dimulai sejak tahun 2000 hingga 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan budaya. Metode yang digunakan adalah interdisiplin. Untuk menelaah dimensi kriya atau aspek tekstual pada seni rupa ruang publik di Yogyakarta, digunakan teori estetika. Analisis semiotika diaplikasikan pada pengkajian aspek kontekstual dari karya seni rupa seni publik berdimensi kriya yang dijumpai di lapangan. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan di lapangan selain studi literatur adalah wawancara pada sumber-sumber dari masyarakat lokal maupun pendatang, tokoh daerah, penyebaran daftar kuesioner, pendokumentasian karya seni rupa ruang publik.

Capaian dari penelitian adalah temuan konsep atau istilah baru yang terjadi dari eksistensi adanya keberadaan kriya di seni ruang publik Yogyakarta. Fenomena keberadaan tersebut memberikan dimensi baru bagi keilmuan di domain kriya. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada wacana perkembangan ilmu seni rupa, khususnya keilmuan kriya. Luaran dari penelitian ini adalah publikasi berupa artikel ilmiah di jurnal internasional dan nasional bereputasi sebagai pengetahuan tentang keberadaan kriya di ruang publik kota Yogyakarta yang dapat memperkaya dan menyegarkan diskursus perkembangan kriya di Indonesia.

Kata kunci : Kriya, seni ruang publik, Yogyakarta

## **PRAKATA**

Puji syukur dihadapan Allah SWT bahwa atas petunjukNya maka laporan kemajuan Penelitian Disertasi Doktor yang berjudul “Kriya pada Seni Rupa Ruang Publik di Yogyakarta dapat dilaksanakan dengan lancar. Proses penyelesaian laporan ini didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih pada Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A selaku promotor utama, Dr. Andryanto Rikrik, M.Sn selaku ko-promotor I dan Dr. Yan Yan Sunarya, M.Sn selaku ko-promotor II. Terima kasih sebesar-besarnya juga kepada budayawan, seniman, curator, kritikus, pengamat seni, dan masyarakat Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk berdiskusi, bertukar pikiran dan menggali informasi terkait karya seni kriya di ruang publik Yogyakarta. Terakhir, terima kasih dengan sepenuh hati diucapkan untuk keluarga atas dukungan penuh dan doarestunya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	I
RINGKASAN .....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BABI.    Pendahuluan.....	1
I.1 Pendahuluan.....	1
I.2 Permasalahan Penelitian.....	7
BABII.   Tinjauan Pustaka.....	8
II.1 Senirupa publik.....	8
II.1.1. Masyarakat perkotaan .....	9
II.1.2 Kriya.....	10
II.2 Posisi penelitian ini .....	13
BABIII.  Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
III.1 Tujuan Penelitian.....	15
III.2 Manfaat Penelitian.....	15
BABIV   Metode Penelitian.....	16
BabV    Hasil Luar yang Dicapai .....	20
V.1 Progress Kemajuan Penelitian.....	20
V.2 Hasil Luaran yang Telah Dicapai .....	34
BABVI   Rencana Tahap Berikutnya.....	35
Bab VII  Kesimpulan dan Saran.....	36
VII.1 Kesimpulan Penelitian.....	36
VII.2 Saran Penelitian.....	37
DAFTAR PUSTAKA .....	38
LAMPIRAN A : Seminar Nasional (published 2017) .....	39
LAMPIRAN B : Seminar Internasional (2017) .....	40
LAMPIRAN C : Jurnal Nasional Terakreditasi Humaniora 2017 (published)...	41
LAMPIRAN D : Prosiding Internasional (Juni 2018) .....	42
LAMPIRAN E : Jurnal Internasional Terindex .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Karya kriya berujud wayang dengan judul Gatotkaca Winisuda...	5
Gambar V.1 Petanggung .....	30
Gambar V.2 Wayang Millennial .....	32
Gambar V.3 Wayang Millennial Wae .....	32
Gambar V.4 Karya Nasi Bungkus Budi Ubrux .....	34
Gambar V.5 Nasi Bungkus Kayu .....	34
Gambar V.6 Becakku Tak Berhenti Lama .....	36

## DAFTAR TABEL

V.1. Tabel data visual karya kriya di ruang publik Yogyakarta...	21
V.2. Tabel data wawancara .....	27
VI.1 Bagan Dampak Ekspansi Kriya .....	40

## **Bab 1.PENDAHULUAN**

### **1.Pendahuluan**

Kriya berasal dari bahasa Jerman “Kraft” yang berarti kekuatan. Kekuatan itu direpresentasikan pada kenyataan bahwa seorang kriyawan tidak dapat “memalsukan” karyanya karena setiap torehan jejak yang menancap pada material karya tersebut akan tertera jelas pada hasilnya. Tiap gurat pada entah itu tanah liat, kayu, batu fiber, gelas, logam atau lainnya adalah sebuah bukti arkeologi dari tiap sentuhan yang dilakukan oleh sang pembuat (Fariello, 2011: 26). Dari bahasa Sanskerta, kriya bermula dari kata “Kr” yang berarti mengerjakan. Dari akar kata tersebut kemudian menjadi karya, kriya dan kerja. Dalam arti lebih spesifik menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni (Haryono,2004:11).

Kriya sebaiknya dilihat sebagai sesuatu yang tidak terbatas dan fleksibel, bukannya dalam lingkup sempit terutama oleh batasan-batasan pengkategorian. Kriya itu sederhana namun bersifat terbuka. Keterbukaan itu tak lekang oleh waktu dan akan terus terjadi. Ia awalnya adalah pengaplikasian dari ketrampilan dan pengetahuan material pada objek atau produk berukuran relatif kecil. Selanjutnya akan berkembang dan memungkinkan kreator atau kriyawannya merambah beragam aktivitas yang jauh melampaui kapasitas dari apa yang disebut kriya itu sendiri (Adamson, 2010 :3).

Perkembangan yang ada pada kriya oleh sebagian praktisi dilihat karena eksistensi kriya yang sebaiknya tidak semata-mata dilihat sebagai bagian dari seni rupa, tidak juga sebagai sesuatu yang hanya berdasarkan pada tradisi (Adamson, 2010 : 4). Masalah tradisi ini tidak hanya merupakan fenomena kriya di salah satu negara atau benua saja, melainkan juga terjadi di belahan bumi bagian Barat maupun Timur. Sampai saat ini tiap perbincangan atau wacana tentang kriya, dimanapun itu, tidak terlepas dari aspek tradisi. Di Indonesia, masyarakat pada umumnya selalu mengaitkan kriya pada sesuatu yang bersifat tradisional, berakar dari tradisi

dan bersifat domestik. Masyarakat juga tidak dapat membedakan atau lebih tepatnya tidak menyadari adanya perbedaan antara kriya dan kerajinan. Bagi mereka apa yang tertanam dalam pikiran tentang kriya selalu berkisar tentang benda yang sederhana, berukuran kecil, dan objek yang fungsionalpraktis.

Awalnya, kriya seringkali dikoneksikan dengan segala sesuatu yang domestik, murah atau diproduksi dalam jumlah besar tanpa perencanaan yang matang. Fariello, seorang profesor berbasis sejarah seni mempertanyakan kevalidan pernyataan tersebut dilihat dari konteks kekinian. Ia berkeyakinan bahwa seperti halnya seni murni, kriyapun sekarang mewujud dalam produk atau karya yang canggih, menginspirasi, menantang, dan menarik (2011 : 26). Pada realitanya, seiring dengan perkembangan dunia seni rupa yang pesat, kriya juga mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Perubahan terjadi baik dalam hal bentuk, material yang dipakai, fungsi dan ukuran. Kriya yang terasosiasikan dengan ukuran kecil sekarang dapat membesar sampai berkali kali lipat dari yang biasanya dimengerti awam. Dari segi fungsi, karya kriya yang sejatinya memiliki fungsional praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia bergeser memiliki fungsi sosial juga. Hal yang menarik dari perubahan yang terjadi pada ranah kriya ini adalah selain adanya perbedaan cukup distingtif dari segi skala, bentuk dan fungsi, kriya juga mulai menampakkan keberadaannya di ruang publik kota. Fenomena ini adalah hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Hal itu menunjukkan adanya perluasan penempatan karya kriya dari yang awalnya domestik ke ranah publik utamanya yang ada di perkotaan. Fenomena ini berawal dari adanya gerakan *Craftivism (Craft+activism)* yang digawangi oleh Betsy Geer, praktisi dan pemerhati budaya di New York, Amerika Serikat. Betsy memulai gerakan *Craftivism* dengan merajut pohon dan benda yang ada di ruang publik kota New York, seperti *street furniture*, box telepon umum dan tempat parkir sepeda dengan warna-warna yang menyolok dan provokatif. Bangku di dalam bis kotapun tak luput dari sasarannya.

Kegiatan ini didukung oleh komunitas rajut yang ia dirikan dan direspons secara positif oleh masyarakat setempat, pendatang maupun pemerintah kota. Gerakan *Craftivism* tidak semata bermaksud untuk meng"kriyakan" kota dengan aneka rajutan yang menarik. Ada ide yang lebih besar dari itu yaitu keinginan Betsy untuk menyuarakan slogan anti perang dan bagaimana sebagai seorang kriyawan ia melakukan sebuah langkah sebagai agen perubahan. Ia juga ingin mengajak sesama pekerja seni, khususnya kriyawan agar lebih dapat menyuarakan ekspresinya melalui cara visual tanpa perlu berteriak dan bertindak anarkis (Buszek, 2011 :183).

Di Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karya kriya yang lekat pada pikiran masyarakat adalah kriya berbasis tradisi yang pembuatan dan produknya berdasarkan pada bahan yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya. Jenisnya seperti anyam anyaman, gerabah, perkakas logam dan topeng kayu. Hasil produksi kriya tradisi itu masih eksis sampai sekarang dan akrab dengan kehidupan masyarakatnya, utamanya di daerah rural. Lain halnya di kawasan urban. Seni kriya, seperti halnya yang terjadi di belahan dunia barat mengalami berbagai perkembangan seiring dengan yang terjadi pada dunia seni rupa secara luas. Saat ini masyarakat juga mulai mengenal adanya kriya kontemporer, kriya modern dan kriya lain yang mengisyaratkan situasi terkini. Di kalangan akademisi dikenal juga adanya kriyadesain.

Di kota-kota yang mempunyai basis tradisi kriya yang kuat plus kental dengan aura kesenimanan seperti kota Yogyakarta, terasa sekali gairah dinamika pergerakan kriyanya. Dinamika itu tidak hanya disebabkan oleh tumbuh sumburnya kriyawan, adanya sekolah menengah maupun perguruan tinggi seni yang berkualitas, namun juga karena kultur masyarakat Yogyakarta yang terbiasa dengan kehidupan berkesenian, dalam hal inikriya.

Kriya di mata masyarakat Yogyakarta, baik dulu maupun sekarang memiliki tempat yang istimewa. Hal ini karena masyarakat menempatkan kriya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Yogyakarta, beserta kraton dan raja yang sekaligus bertugas sebagai kepala pemerintahan daerahmempunyai

andil besar dalam menjadikan masyarakatnya akrab dan menghargai karya kriya. Adanya Kraton Yogyakarta yang masih eksis sampai saat ini melahirkan apa yang disebut *Great Tradition*, tradisi agung yang berasal dari kraton. Tradisi ini menciptakan karya-karya berkualitas atau adi luhung seperti batik tulis, keris, perhiasan maupun aneka perabotan dan pelengkap sesaji dan sebagai konsekuensinya pihak kraton senantiasa menginginkan karya terbaik untuk pemenuhan kebutuhannya. Pengrajin atau kriyawan yang bekerja untuk kerajaan menjadi terbiasa untuk senantiasa menghadirkan karya-karya sesuai standar kraton yang tinggi.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan kriya yang terjadi di belahan bumi barat, di Yogyakarta pun hal itu terjadi. Kriya adiluhung berbasis tradisi seperti yang disebutkan sebelumnya mengalami pergeseran utamanya dari segi tekstual. Perubahan dari berbagai aspek juga terjadi di sini. Mulai dari bentuk, ukuran, material, penempatan, teknik dan fungsi. Contohnya adalah wayang. Dulu, masyarakat mengenal wayang sebagai suatu karya kriya yang amat terbatas perspektifnya. Dalam arti wayang hanya dikenal sebagai objek utama pada pertunjukan wayang. Selalu bermaterial kulit dan ditatah sungguh dengan amat halus dan rapi. Wayang bahkan ditempatkan dalam kotak khusus dan tidak jarang diberi jampi-jampian sebelum dan setelah dipergunakan karena dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis.

Situasi tersebut berbeda sekarang. Di Yogyakarta, wayang dapat ditemukan di ruang publik yaitu di bandara Internasional Adisucipto sebagai bagian dari ucapan selamat datang sekaligus alat identitas kota Yogyakarta dengan kultur Jawanya. Wayang tersebut berukuran besar dengan panjang 1,5 meter dan lebar 40 centimeter, dan terbuat dari logam (besi) yang diberi cat hitam. Menurut pembuatnya, ide tersebut berasal dari perundingan antara kontraktor pengelola bandara dan salah satu budayawan Yogyakarta. Mereka menetapkan wayang sebagai elemen penghias tersebut karena dianggap sebagai representasi kriya klasik Jawa, dalam hal ini Yogyakarta. Hal ini dituturkan oleh saudari Nur selaku kontraktor (komunikasi personal, 25 November 2016). Pendapat ini selaras

dengan apa yang dikatakan oleh Timbul Haryono bahwa seyogyanya Yogyakarta dapat mempertahankan aspek atau dimensi klasik pada karya kriya luar ruangya karena karakter kotanya. Di sini terlihat bahwa ekspansi yang dilakukan pada karya kriya (wayang) di Yogyakarta tidak hanya dari segi ukuran, namun juga dari sisi material, fungsi, teknik dan yang menarik adalah penempatannya. Wayang yang biasanya diletakkan pada kotak khusus dan diperlakukan istimewa, menjelma menjadi sebuah karya yang bisa dengan fleksibelnya ditempatkan di luarruang.



Gambar I.1 Karya kriya berujud wayang dengan judul *Gatotkaca Winisuda* di area keberangkatan Bandara Adisucipto Terminal A ([www.skyscrapercity.com/showthread](http://www.skyscrapercity.com/showthread))

Karakter yang fleksibel, jujur dan berawal dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari merupakan beberapa modal kriya untuk dapat berekspansi ke domain lain. Domain ini bisa jadi dekat dengan sifat asli kriya misalnya dari segi bentuk, namun dapat juga jauh seperti dari segi penempatan. Salah satu contoh adalah karya wayang di bandara Adisucipto di atas. Kasus tersebut menunjukkan bagaimana kriya beradaptasi dan ini belum pernah dilakukan pada era sebelumnya. Dikatakan belum pernah karena pemenuhan keberadaan seni di ruang publik di kota-kota besar di Indonesia, bukan hanya Yogyakarta, selalu didominasi dari ranah seni murni khususnya seni patung. Adanya karya wayang di ruang publik yang nota bene adalah murni dari ranah kriya menunjukkan bahwa potensi adaptif itu tidak lagi hanya berupa angan-angan. Apalagi dengan respons masyarakat yang positif dengan kehadirannya. Respons itu ditunjukkan dengan pengisian kuesioner yang dibagikan oleh peneliti pada masyarakat yang berkunjung ke Yogyakarta melalui bandara Adisucipto.

Terkait dengan penempatan karya kriya di luar ruang, khususnya ruang publik, diperlukan pemahaman yang holistik karena ruang publik menyimpan berbagai fakta yang terkait dengan banyak pihak. Khususnya di Yogyakarta yang berimej kota seni dan budaya, keberadaan ruang publik yang memadai sekaligus memanusiaikan wajah kota beserta warganya adalah sebuah keniscayaan. Ruang publik dapat juga dibaca sebagai ruangurban.

Fenomena adanya kebutuhan akan karya seni di ruang publik kota Yogyakarta dan kemungkinan yang luas bagi kriya untuk terus bergerak, membuka keran potensi alternatif bagi Yogyakarta untuk mengembangkan karya kriya yang berbasis ruang publik. Hal ini menarik sekaligus menantang. Alasannya nafas kriya sudah sedemikian menyatu dengan jiwa kota. Pada kriyalah nilai-nilai tradisi dari Yogyakarta yang kuat dapat terepresentasikan dengan baik. Di sisi lain, kota Yogyakarta yang berkembang menjadi dinamis diharapkan tidak akan melupakan akar tradisi tersebut sebagai upaya preservasi budaya dan identitas kota.

Dari uraian tersebut di atas tampak bisa dikatakan bahwa kriya sebagai sub genre seni rupa yang banyak dikenal publik terasosiasi dengan seni tradisi secara perlahan tapi pasti telah mengalami pergeseran, khususnya di kota Yogyakarta. Pergeseran mulai dari aspek skala, material, teknik, bentuk maupun penempatannya. Dari segi penempatan yang semula di ruang domestik kemudian ke ruang publik itulah yang membuat kota Yogyakarta berpotensi mengembangkan karya kriya berbasis ruang publik. Suatu hal yang belum dilirik dan dilakukan oleh kota besar lainnya di Indonesia. Hal ini sangat menarik karena akan makin menegaskan citra Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Utamanya budaya yang teraliensi dengan tradisi. Tradisi di sini lekat dengan kriya, namun sesuai dengan sifat kriya iapun beradaptasi mengikutiperubahan.

Kajian khusus tentang hal ini belum banyak dilakukan di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk melacak hal-hal apa saja yang mendorong terjadinya pergeseran kriya di ruang publikYogyakarta.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Dari permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena ekspansi kriya di ruang publik (kota Yogyakarta) akan mempengaruhi definisi kriya itu sendiri
2. Bagaimana ekspansi kriya itu memiliki peran dalam membentuk konsep keilmuan kriya di masa kini dan yang akan datang
3. Apa korelasi fenomena ekspansi kriya di ruang publik dikaitkan dengan konsep kriya tradisi maupun modern

## **I.3 Keutamaan Penelitian (Urgensi)**

Dari penelitian-penelitian yang terdahulu umumnya menitikberatkan tentang kriya tradisional, sejarah kriya, kriya Nusantara maupun perkembangan kriya sampai saat ini. Buku-buku atau penelitian tentang kriya yang dilakukan oleh peneliti di Indonesia belum ada yang membicarakan tentang kriya yang spesifik ada di ruang terbuka atau ruang publik di kota. Bisa jadi hal itu karena karya seni yang ada di ruang publik erat terkait dengan ranah seni patung. Di luar negeri ada beberapa penelitian yang berbicara tentang kriya atau gerakan kriya baru yang merambah ruang publik seperti *craftivism*, namun lebih didominasi dan spesifik karya tekstil. Ada juga yang mempersoalkan *street furniture* yang notabene merupakan bagian dari kriya, namun terbatas hanya produk furniture semata. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan rumusan tentang definisi dan konsep baru tentang kriya yang seiring dengan perkembangan jaman dan fenomena yang ada dan berkembang di tengah masyarakat pada saat ini.